

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laba dalam laporan keuangan memiliki informasi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor. Pada laporan keuangan, laba merupakan informasi yang menjadi tolak ukur kinerja operasional perusahaan. berpendapat bahwa kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Para investor khususnya, sangat membutuhkan informasi memadai dari kualitas laba yang terdapat pada laporan keuangan untuk membuat keputusan pengalokasian sumber daya ekonomi sebab pengguna perlu mengalokasikan sumber daya miliknya yang terbatas (Dianur, 2025).

Menurut (Zalianti et al., 2024), kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Marbun & Suhartini, 2024). Menurut (Zalianti et al., 2024) untuk menjadi informasi yang berguna, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas, serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Zalianti et al., 2024).

Untuk menghasilkan laba yang berkualitas, perusahaan perlu menerapkan standar pelaporan keuangan yang andal dan diakui secara internasional. Salah satu

upaya penting dalam mewujudkan hal tersebut adalah dengan mengadopsi International Financial Reporting Standards (IFRS). Organisasi internasional yang bernama IASB atau *International Accounting Standard Board* mengeluarkan International Financial Reporting Standard sebagai standar yang digunakan secara global dalam pelaporan keuangan (IASB, 2010). IFRS diharapkan dapat mempermudah para pengguna laporan keuangan dengan penyeragaman standar yang dapat diterima secara global. Dalam persaingan dunia bisnis yang semakin ketat, sebuah negara memilih untuk beralih kepada standar IFRS. Pengadopsian ini dipercaya dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga laporan keuangan menjadi relevan, transparan, andal, akurat, dan mencerminkan keadaan sebenarnya (Zandrafitria & Tarmizi, 2025). Hal ini memiliki makna bahwa pengadopsian IFRS adalah reformasi dalam standar pelaporan keuangan dari bentuk standar-standar sebelumnya yang masih banyak kekurangan dan tidak dapat diterima secara global.

Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks, mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan (Kartika et al., 2023). Salah satu bentuk tata kelola tersebut tercermin melalui struktur kepemilikan saham, khususnya kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga seperti bank, asuransi, dana pensiun, maupun perusahaan investasi. Tingginya kepemilikan institusional menunjukkan adanya pengawasan eksternal yang kuat terhadap manajemen, karena investor institusional memiliki kepentingan besar terhadap keberlangsungan perusahaan (Handayani, 2022). Dengan adanya pengawasan yang efektif, peluang manajer

melakukan tindakan oportunistik, termasuk praktik kualitas laba, dapat diminimalkan sehingga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan semakin andal (Sari & Haryono, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi IFRS dalam meningkatkan kualitas laba tidak hanya bergantung pada penerapan standar itu sendiri, tetapi juga pada faktor-faktor lain seperti mekanisme pengawasan. Salah satu mekanisme yang dipandang efektif adalah kepemilikan institusional, di mana investor institusi memiliki peran penting dalam menekan praktik manajemen laba melalui fungsi monitoring yang lebih ketat.

Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa penerapan IFRS tidak serta merta menjamin peningkatan kualitas laba. Sebagai contoh PT Kimia Farma (Persero) Tbk mencatat laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik induk sebesar Rp 17,63 Miliar pada tahun 2020. Menurut Kontan, perusahaan dengan kode saham KAEF ini mencatatkan penjualan neto yang meningkat 6,38 persen (yoy) menjadi Rp 10 triliun pada tahun 2020. Pada tahun 2019, KAEF mencatatkan penjualan neto sebesar Rp 9,40 triliun. Penjualan hasil produksi perusahaan mencapai Rp 3,65 triliun pada tahun lalu. Rinciannya termasuk penjualan obat generik sebesar Rp 2 triliun, obat ethical, lisensi, dan narkotika sebesar Rp 697,82 miliar, obat OTC dan kosmetik sebesar Rp 592,34 miliar, bahan baku sebesar Rp 311 miliar, serta Pil KB, alat kesehatan, dan lainnya sebesar Rp 49,05 miliar. Di samping itu, penjualan KAEF dari hasil produksi pihak ketiga mencapai Rp 6,34 triliun pada tahun lalu dengan rincian penjualan obat ethical sebesar Rp 2,52 triliun, obat OTC sebesar Rp 1,54 triliun, alat kesehatan, jasa klinik, laboratorium klinik, dan lainnya sebesar Rp 1,69 triliun, serta obat generik sebesar Rp 584,04 miliar. Kimia Farma melaporkan beban pokok penjualan

sebesar Rp 6,34 triliun pada tahun 2020, meningkat 7,64 persen (yoy) dibandingkan dengan tahun 2019 yang sebesar Rp 5,89 triliun. Beban usaha perusahaan juga naik 3,42 persen (yoy) dari Rp 3,21 triliun di tahun 2019 menjadi Rp 3,32 triliun di tahun 2020. Selain itu, pendapatan lainnya Kimia Farma meningkat 53,37 persen (yoy) dari Rp 215,28 miliar di tahun 2019 menjadi Rp 330,18 miliar di tahun 2020. Rugi selisih kurs mata uang asing perusahaan ini juga meningkat 63,96 persen (yoy) dari Rp 5,05 miliar di tahun 2019 menjadi Rp 8,28 miliar di tahun 2020. Pada akhir tahun 2020, KAEF memiliki total aset senilai Rp 17,56 triliun, mengalami penurunan 4,30 persen (yoy) dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencatat total aset sebesar Rp 18,35 triliun. Total liabilitas KAEF pada tahun 2020 mencapai Rp 10,45 triliun, sedangkan ekuitas perusahaan ini sebesar Rp 7,10 triliun (*kompasiana.com*).

Dengan adanya ketentuan adopsi IFRS dalam Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia pada 1 Januari 2012, semua perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyusun laporan keuangannya berdasarkan IFRS (IAI, 2012). Adopsi IFRS menyebabkan perubahan besar dalam kebijakan dan metode akuntansi, dimana beberapa kebijakan dan metode akuntansi yang didasarkan akuntansi lokal tidak diizinkan oleh IFRS. Pengaturan standar akuntansi keuangan berdasarkan IFRS merupakan pengaturan standar yang berdasarkan prinsip, dengan mempersyaratkan adanya pengukuran yang mencerminkan kinerja dan posisi ekonomi perusahaan yang mencerminkan kinerja dan posisi ekonomi perusahaan yang lebih baik. Terkait dengan hal ini, beberapa penelitian mengindikasikan bahwa kewajiban adopsi IFRS berhasil meningkatkan efisiensi informasi dan kontribusi terhadap stabilitas pasar Eropa (Sharawi & Al-numay, 2024). Meskipun

demikian, efisiensi dalam rangka penyeragaman penerapan IFRS di negara yang berbeda-beda menjadi perdebatan karena adanya perbedaan mekanisme pelaksanaan peraturan, ketaatan, budaya maupun latar belakang institusi (Sinatra et al., 2022). Namun, tujuan adopsi IFRS adalah untuk mendorong prosedur pelaporan yang berkualitas tinggi dan mempunyai relevansi nilai yang tinggi bagi pihak eksternal.

Pengadopsian IFRS diharapkan dapat menciptakan kualitas laba yang baik. Standar akuntansi IFRS memang membatasi jumlah metode akuntansi dengan aturan yang lebih ketat. Akan tetapi, faktor eksternal dari perusahaan mempunyai peran sangat vital untuk mencapai kualitas laba yang baik (Putri et al., 2022). Terlebih Indonesia masih dalam proses yang belum total dalam pengadopsian penuh IFRS. Konvergensi di Indonesia diterapkan secara menyeluruh pada tahun 2012 diberbagai instansi yaitu asuransi, perbankan, BUMN, dan perusahaan publik. Konvergensi ini melewati beberapa tahapan untuk penerapannya untuk tahap yang pertama merupakan tahap adopsi (2008) dimana tahun itu merupakan upaya pengadopsian dari IFRS menuju PSAK, tahapan kedua merupakan tahap persiapan akhir (2011) dimana masuk pada implementasi PSAK berbasis IFRS dan tahap terakhir merupakan tahap penerapan (2012) dimana tahap terakhir dari PSAK adopsi ke IFRS berada pada naungan IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia). IAI percaya bahwa IFRS sendiri memiliki peraturan standar pelaporan akuntansi yang baik dan dapat memberikan hasil yang berkualitas, hasil yang berkualitas ini berasal dari adanya peraturan penetapan laporan keuangan yang dapat meminimalkan adanya kualitas laba oleh suatu perusahaan. Konvergensi ini memberi manfaat yang berpengaruh pada kredibilitas, transparansi, dan keterbandingan laporan keuangan.

Beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas laba. Misalnya (Putri et al., 2022) menyatakan bahwa adopsi IFRS mampu meningkatkan kualitas laba karena penerapan standar ini membatasi ruang gerak manajemen untuk melakukan praktik kualitas laba. Temuan serupa juga diperkuat oleh (Sari & Haryono, 2021) yang menunjukkan bahwa IFRS meningkatkan relevansi serta reliabilitas informasi akuntansi, sehingga laba yang dihasilkan lebih mencerminkan kinerja perusahaan sebenarnya. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian (Sharawi & Al-numay, 2024) yang menyatakan bahwa meskipun IFRS telah diterapkan, praktik manajemen laba masih terjadi, sehingga kualitas laba tidak sepenuhnya meningkat. Hal ini sejalan dengan temuan (Berta Agus Petra, 2021) yang menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak secara signifikan memengaruhi kualitas laba pada perusahaan dengan tingkat pengawasan yang rendah. Dengan kata lain, keberhasilan IFRS dalam meningkatkan kualitas laba. Adapun temuan dari (Muhammad et al., 2024) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Oleh sebab itu perihal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang permasalahan tersebut dengan judul **“Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Adopsi IFRS berpengaruh terhadap kualitas laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah Kepemilikan Institusional dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh Adopsi IFRS terhadap Kualitas laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Adopsi IFRS terhadap Kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.
2. Untuk mengetahui peran Kepemilikan Institusional dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh Adopsi IFRS terhadap Kualitas laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam:

1. Menambah literatur mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas laba.
2. Memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara adopsi IFRS dan kualitas laba.

b. Manfaat Teoritis

Secara teoritis yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

1. Memberikan masukan terkait efektivitas adopsi IFRS di Indonesia dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan serta dalam merumuskan kebijakan pengawasan terhadap praktik kualitas laba.

2. Menjadi pertimbangan dalam menyusun strategi pelaporan keuangan yang sesuai standar dan bernilai bagi pemangku kepentingan, serta meningkatkan akan pentingnya transparansi dan akuntabilitas.